

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya digunakan untuk menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

2.1.1. Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali

Penelitian ini dilakukan oleh Sartini Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan metode interpretif dari jenis penelitian deskriptif kualitatif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan pustaka (Sartini, 2017).

Dari analisis terhadap wacana ritual pertanian, dapat disimpulkan bahwa makna simbolik ritual yang dilakukan petani adalah (1) ucapan terima kasih kepada Tuhan atas anugrah panen yang baik dan melimpah, (2) permohonan ijin kepada Ibu Pertiwi sebagai manifestasi Tuhan penguasa tanah karena para petani akan mengerjakan sawah; (3) permohonan keselamatan kepada Tuhan (Dewi Sri)

agar pertanian dapat berhasil baik, (4) persembahkan kepada penguasa sawah agar terhindar dari segala macam hama yang merusak tanaman, (5) menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam filosofi masyarakat Hindu Bali hal itu merupakan penerapan konsep *Tri Hita Karana*.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik dalam tradisi *Cahapan* pada masyarakat Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

2.1.2. Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional *Togak Belian* Di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Penelitian ini dilakukan oleh Ardina Jurusan Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna simbolik Ritual Pengobatan Tradisional *Togak Belian* di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. (Ardina, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa makna situasi simbolik dalam ritual *togak belian* di Desa Koto Rajo terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan dengan filosofis dan historis budaya Desa Koto Rajo. Objek fisik dalam ritual *togak belian* antara lain adalah sesajen atau perlengkapan ritual dan alat musik yang memiliki makna tertentu.

Objek sosial dalam ritual *togak belian* berupa perilaku verbal dan non verbal yang meliputi gerakan yang dilakukan oleh dukun pada saat ritual, dendangan mantra yang diucapkan oleh dukun *Dendi* serta situasi sosial keluarga pasien yang hadir. Makna produk interaksi sosial dalam ritual *togak belian* meliputi pemaknaan ritual *togak belian* secara keseluruhan dari perspektif yang berbeda dari setiap informan. Ritual *togak belian* dimaknai oleh dukun sebagai tradisi pengobatan dan rasa kemanusiaan. Ritual *togak belian* dimaknai oleh tokoh masyarakat sebagai adat tradisi, nilai sejarah, nilai sakralitas, nilai kebersamaan dan nilai kepedulian. Sedangkan menurut pasien ritual *togak belian* dimaknai sebagai nilai kepercayaan turun temurun, nilai sosial, nilai ekonomi dan sebagai pengobatan tradisional maupun pengobatan alternatif. Makna interpretasi dalam ritual *togak belian* di Desa Koto Rajo meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan tertutup berhubungan dengan motivasi dan perasaan. Motivasi internal dukun untuk masih melakukan ritual *togak belian* adalah keinginan untuk menjaga ilmu yang sudah diwariskan secara turun temurun dan membantu orang yang sakit untuk menemukan obat yang tepat. Motivasi eksternal dukun adalah karena permintaan masyarakat yang masih mempercayai pengobatan secara tradisional ini.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik dalam tradisi *Cahaman* pada masyarakat Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

2.1.3. Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpoko

Penelitian ini dilakukan oleh Rifai Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat komunikasi ritual tingkeban neloni dan Cahapan yang terjadi di kalangan masyarakat Di Sumpoko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Yang menjadi subjek penelitian ialah pemandu acara tujuh bulanan terdiri dari tiga orang dan dua orang masyarakat yang mengerti dan memahami makna acara tujuh bulanan. Subjek dipilih secara *purposive Sampling*.

Hasil dari temuan penelitian bahwa komunikasi ritual tujuh bulanan adalah sebuah kegiatan ritual yang dilakukan dirumah sendiri atau dirumah dari orang tua calon ayah atau ibu, dan dihadiri oleh kerabat tetangga dan masyarakat Desa Sumpoko. Peristiwa komunikatif dalam ritual tujuh bulanan, topik, fungsi dan tujuan, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan norma-norma, Sedangkan dalam kegiatan komunikatif seperti yang mengetahui dan memahami pelaksanaan tujuh acara bulanan adalah pembawa acara dalam tujuh bulanan (*tingkeban*).(Rifa'i, 2017).

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik dalam tradisi *Cahapan* pada masyarakat Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

2.2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi adalah salah satu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Manusia dapat menyampaikan keinginannya melalui komunikasi sebagai wahana aktualisasi diri serta proses bertransaksi dalam lingkungannya, tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya (Wijaya, 2018).

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Menurut Nurjaman & Umam (2012), komunikasi adalah kata yang mencakup segala bentuk interaksi dengan orang lain yang berupa percakapan biasa, membujuk, mengajar, dan negosiasi. Menurut Effendy (2015), ada beberapa bentuk komunikasi, diantaranya yakni: Komunikasi verbal, Komunikasi non verbal, komunikasi personal (intrapersonal dan interpersonal), dan komunikasi kelompok (besar, kecil).

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah pernyataan lisan antara manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antara individu, kelompok, bangsa dan

Negara. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandingkan dengan simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca kemudian dikirimkan kepada karyawan yang dimaksudkan (Muhammad, 2012).

b) Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim maupun penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja atau tidak disengaja sebagai bagian dari sebuah peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Bentuk komunikasi non verbal diantaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna, dan intonasi suara (Cangara, 2015).

c) Komunikasi Personal

Komunikasi personal dibedakan atas dua kelompok yakni, komunikasi *Intrapersonal* dan Komunikasi *Interpersonal*. Komunikasi *Intrapersonal* (*Intrapersonal Communication*) atau disebut dengan komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antara pribadi dengan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, dengan kata lain komunikasi ini

adalah komunikasi dalam dua orang, tiga orang dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain biasanya kita dengan diri sendiri yaitu mempersepsi makna pesan orang lain, hanya saja caranya tidak kita sadari bahwa keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi dengan diri sendiri (Cangara, 2015).

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka (*face to face*) yang memungkinkan setiap individu menatap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal (Liliweri, 2011).

d) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, adapun pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk khalayak tertentu (Nuruddin, 2011).

Komunikasi kelompok terbagi menjadi dua yakni, kelompok kecil maupun kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil yakni, merupakan komunikasi yang mana interaksi antara sumber dan penerima pesan tidak terbatas dan jumlah khalayak kecil. Sedangkan komunikasi kelompok besar yakni, komunikasi yang mana penyampaian pesannya berlangsung secara terus menerus, interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas dan jumlah khalayak relatif besar (Cangara, 2015)

2.2.1. Fungsi Komunikasi

Sejumlah pakar komunikasi memiliki pendapat yang berbeda-beda soal fungsi komunikasi. Akan tetapi, semua merujuk pada titik yang sama, yakni menyebarkan informasi untuk memberikan efek tertentu terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Effendy (2015), komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup sehari-hari, meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita pada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Sean MacBride dalam Effendy (2015) memberikan pandangannya tentang fungsi komunikasi. Menurut MacBride, setidaknya komunikasi memiliki delapan fungsi, yang terdiri dari:

- a. Informasi, yakni pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan, serta mengambil keputusan dengan tepat.
- b. Sosialisasi, yakni penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan membuat dia sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di masyarakat.
- c. Motivasi, yakni menjelaskan tujuan masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan

keinginannya, serta mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang dikejar bersama.

- d. Perdebatan dan diskusi, yakni menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
- e. Pendidikan, yakni pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mengembangkan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- f. Memajukan kebudayaan, yakni penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi, serta mendorong kreativitas seseorang sesuai kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan, yakni penyebarluasan simbol, sinyal, suara, dan citra dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, komedi, olah raga, dan lain sebagainya untuk kesenangan.
- h. Intergrasi, yakni menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar

mereka dapat saling mengenal dan menghargai kondisi, pandangan, serta keinginan orang lain.

2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Berdasarkan definisi yang dibuat pakar komunikasi Harold Lasswell dalam Effendy (2015), komunikasi memiliki lima unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, diantaranya adalah sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator dan pembicara. Selanjutnya, Menurut Effendy (2015) terdapat lima unsur utama komunikasi, yaitu:

- a. Sumber (komunikator), yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai atau kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa menjadi seorang individu, kelompok, atau bahkan sebuah organisasi. Proses ini dikenal dengan penyandian (*encoding*).
- b. Pesan, yaitu seperangkat simbol verbal atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai dan gagasan dari komunikator.
- c. Saluran, yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran merujuk kepada penyampaian pesan, bisa melalui tatap muka, atau lewat media (cetak/elektronik)
- d. Penerima, yaitu orang yang menerima pesan dari sumber, yang biasa disebut dengan sasaran/tujuan, komunike, penyandi-balik, khalayak, pendengar, atau penafsir.

- e. Efek, yaitu kejadian pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, meliputi penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, atau perubahan perilaku.

2.5. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata simbol yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya. Teori interaksi simbolik Menurut Mulyana (2012), mengatakan bahwa membahas tentang diri, diri sosial, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik, (1) Manusia bertindak berdasarkan makna-makna; (2) Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, (3) Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung. Asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer bertumpu pada tiga premis ;

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
- b. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya.
- c. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya

dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Ritzer, 2014).

Makna-makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain (Auli & Hanif ' Assa'ad, 2020). Sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.

Interaksionisme simbolis yang digagas oleh Blumer mengandung ide-ide dasar dan dapat diringkas sebagai berikut (Auli & Hanif ' Assa'ad, 2020):

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan.
- c. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, namun juga melihat dirinya sendiri.
- d. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Blumer pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan

melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan hasil dari cara bertindak tertentu.

- e. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut dengan “kebudayaan” dan “aturan sosial”.

Pokok-pokok premis pendekatan interaksi simbolik adalah masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk dirinya sendiri). Tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui penafsiran situasi di mana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu sendiri dari beberapa susunan tindakan beberapa individu, yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap tindakan yang lainnya” (Auli & Hanif ‘ Assa’ad, 2020)

Interaksi adalah proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diekspresikan atau diperlihatkan terhadap oranglain. Interaksionisme simbolik memahami bahasa sebagai sistem simbol yang digunakan dalam memaknai berbagai hal. Interaksi yang berlangsung pada seseorang akan mempertimbangkan

orang lain dalam memutuskan sebuah tindakan, mereka akan menyesuaikan aktivitas dengan aktivitas orang lain..

Individu dalam interaksionisme simbolik Herbert Blumer memiliki prinsip-prinsip dasar diantaranya :

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu ditopang oleh kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh terjadinya interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih.
- g. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.
- h. Masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak, dan kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai terdiri dari tindakan mereka”. Blumer dalam (Auli & Hanif ‘ Assa’ad, 2020)

Interaksionisme simbolik akan memberikan penjelasan mengenai simbol-simbol interaksi yang terjadi diantara penghuni panti asuhan. Bagaimana mereka saling berinteraksi setiap harinya dan melakukan simbol baik berupa ekspresi, stimulasi maupun isyarat gerakan tubuh. .

2.3. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi social, dan bertujuan akhir untuk mediasi serta menetap.

Model interaksional merujuk pada sebuah model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif. interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead, salah seorang muridnya, Herbert Blummer. Model interaksional sebenarnya sangat sulit untuk digambarkan dalam model diagramatik, karena karakternya yang kualitatif, nonsistemik, dan nonlinier. Menurut model interaksional ini, orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak bahwa individu adalah organisme pasif (seperti dalam model stimulus-respons atau model-model komunikasi lain yang berorientasi efek), yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur di luar dirinya. Dalam konteks ini, Blummer mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik). Tema pertama pada

interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Kedua, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena individu terus berubah, masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia. Tema terakhir pada interaksi simbolik ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat (*society*), dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-

kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Bagan 1
Kerangka Pikir Penelitian

